

TRADISI *MISAH BOYONG* SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ETIKA HIDUP BERMASYARAKAT DI PURWOREJO

Oleh:

Aris Aryanto dan Herlina Setyowati
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Aryanto.ariskrn@gmail.com

ABSTRACT: The life of today's society tends to have changed. Changes that occur leading to changes in society ethics. These changes are related to the influence of globalization and the growing mobilization of the foreign culture more incentive to rush into the joints of people's lives. Ethics society has degraded to a lower position. To mitigate them, as the last bastion of culture needs to be re-excavation of the cultures, particularly the ethical values of society contained in a traditional ceremony or tradition. *Misah boyong* tradition is one of the traditions of Java that are becoming obsolete. When lived in depth, it turns out this *misah boyong* tradition has the meaning of life related to ethics education community life, especially the Java community. *Misah boyong* tradition practiced by most of the Java community as a form of harmony and social harmony. In this case, relation the individual in relation to another individual, and the individual with society.

ABSTRAK: Kehidupan masyarakat saat ini cenderung telah berubah. Perubahan yang terjadi mengarah pada perubahan etika masyarakat. Perubahan ini terkait dengan adanya pengaruh globalisasi dan mobilisasi budaya asing yang kian hari semakin gencar merangsek masuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakat. Etika masyarakat telah terdegradasi ke posisi yang rendah. Untuk menanggulangnya, budaya sebagai benteng terakhir perlu dilakukan penggalian kembali mengenai budaya-budaya, khususnya nilai-nilai etika masyarakat yang terdapat dalam upacara adat atau tradisi. Tradisi *misah boyong* merupakan salah satu di antara tradisi-tradisi Jawa yang sudah mulai ditinggalkan. Apabila dihayati secara mendalam, ternyata tradisi *misah boyong* ini memiliki makna hidup berkaitan dengan pendidikan etika hidup bermasyarakat khususnya masyarakat Jawa. Tradisi *misah boyong* dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai wujud keselarasan dan keharmonisan sosial. Dalam hal ini, hubungan individu dalam hubungannya dengan individu lain, dan individu dengan masyarakat.

Kata kunci: tradisi *misah boyong*, pendidikan etika

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi kehidupan masyarakat sudah mengalami dekadensi atau penurunan moral dan etika hidup bermasyarakat. Masyarakat sebagai basis pemeliharaan budaya, cenderung setengah-setengah dalam menyikapi budayanya. Menurut Kuntowijoyo (2006:38), pada saat ini budaya yang ada di Jawa, misalnya *pawiwahan*

pengantin, pemeliharaan *klangenan*, hanya sebagai nilai ekstrinsik, yaitu sebagai lambang status seseorang di masyarakat atau mungkin bersifat politis sebagai gejala nasionalisme-protradisi-antiasing saja. Sebenarnya, bila dikaji lebih jauh, tradisi atau budaya masyarakat memiliki makna yang mendalam sebagai puncak dari penghayatan hidupnya. Untuk itu, perlu dilakukan penelaahan lebih lanjut mengenai tradisi-tradisi Jawa yang kian hari kian memprihatinkan atau malah bisa punah.

Penelaahan budaya atau tradisi yang dimiliki suatu masyarakat salah satunya dapat dijadikan sebagai media pendidikan atau pembelajaran bagi masyarakat. Tujuannya untuk mendorong terciptanya stabilitas sosial masyarakat terutama dalam pengamalan etika masyarakat yang baik. Melihat fenomena yang ada di masyarakat, telah banyak terjadi perilaku yang menyimpang, misalnya pembunuhan, tindak kekerasan, pemerkosaan, dan bentuk penyimpangan-penyimpangan lain. Terkait dengan hal tersebut tampaknya dipandang perlu dan mendesak untuk dilakukan penelitian-penelitian berkaitan dengan tradisi atau budaya sebagai media pendidikan etika bagi masyarakat.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai cara hidup, budaya memikirkan dirinya sendiri agar mudah untuk dipahami yaitu dengan cara mengadakan perayaan suatu upacara atau tradisi tertentu. Budaya yang ada dan dimiliki oleh suatu masyarakat merupakan identitas masyarakatnya. Namun, sistem pewarisannya tidak berjalan dengan baik karena kecenderungan masyarakat saat ini, sebagian besar tak acuh terhadap budaya yang dimiliki. Akan tetapi, ketika budaya itu diambil atau diklaim oleh bangsa lain, baru muncul sikap nasionalisme meskipun hanya semu. Sebagai warisan sosial, budaya yang dimiliki oleh masyarakat tidak hanya dilestarikan, tetapi seharusnya juga dipelajari karena budaya sebagai benteng terakhir pertahanan identitas bangsa.

Pengkajian mengenai pendidikan etika masyarakat dimaksudkan untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat melalui tradisi yang nantinya dapat diterapkan untuk menghadapi perubahan zaman agar menjadi insan tangguh. Kondisi sosial budaya yang terus berubah dan berkembang telah banyak membawa dampak bagi perkembangan

etika masyarakat saat ini. Pendidikan etika sangat penting diajarkan bagi generasi penerus bangsa melalui pengkajian tradisi; salah satunya adalah tradisi *misah boyong*.

Pemahaman masyarakat akan adanya suatu tradisi khususnya tradisi *misah boyong* juga masih kurang. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat penghayat tradisi, sebagian besar hanya ikut-ikutan dan kurang mengetahui mengenai nilai-nilai yang ada di balik pelaksanaan tradisi tersebut. Mereka hanya melanjutkan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelahaan terkait dengan objek tradisi *misah boyong* ini yang mengambil lokasi di Purworejo Jawa Tengah.

Etika ialah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (Depdiknas, 2008: 402), artinya etika digunakan sebagai landasan dalam menilai atau mengukur segala tindakan seseorang yang sesuai atau tidak sesuai dengan yang dianggap baik dan biasa dilakukan dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu. Bertens (2002: 6) memberikan penegasan bahwa etika dapat menjadi ilmu apabila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) diterima dalam suatu masyarakat yang sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian yang sistematis dan metodis.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian etika yang disampaikan oleh Magnis-Suseno (2001 : 6) bahwa etika adalah keseluruhan dari norma dan penilaian yang kemudian dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya bertindak dalam menjalankan kehidupannya. Dengan demikian, etika sebagai ilmu memberikan penilaian baik atau buruk dari perilaku manusia berdasarkan adat kebiasaan yang telah berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu. Suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan tersebut dapat dipandang sebagai perbuatan yang melanggar etika.

Selanjutnya, etika menurut Yana (2010:150) adalah seperangkat aturan tak tertulis yang disepakati bersama yang bertujuan agar manusia melakukan hal-hal atau perbuatan yang dianggap baik. Makna atau arti etika lebih mengarah pada tindakan yang sadar dan disengaja. Istilah etika ditinjau dari segi makna atau arti, hampir sama dengan moral, tetapi

dalam pemakaian ilmiah, moral biasanya hanya menyangkut kebaikan atau keburukan secara lahiriah atau kelihatan dari apa yang sebenarnya terjadi. Jadi, etika adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sebagai hasil yang tegas berdasarkan analisis dan akal budi yang menyangkut pemikiran sistematis tentang kelakuan, motivasi dan keadaan batin yang menyadarinya.

Untuk melihat sikap batin maupun perbuatan lahir dibutuhkan suatu alat, yakni ukuran moral berdasarkan pengalaman dan pengamatan. Dari keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa sekurang-kurangnya dua ukuran yang berbeda, yakni ukuran yang ada dalam hati dan ukuran yang dipakai oleh orang lain waktu mereka menilai diri yang lain.

Etika Jawa saat ini dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Mulder dalam Endraswara (2010:137) menyebut bahwa etika Jawa telah mengalami pergeseran karena masyarakat Jawa terkosongkan dari kandungan moral. Mulder menyebut kondisi tersebut dengan istilah *malaise* kebudayaan. Hal ini disebabkan masyarakat Jawa mengalami kondisi yang tak enak atau gundah terhadap budaya. Untuk itu, perlu adanya suatu usaha untuk mengungkap kembali nilai-nilai budaya yang terdapat dalam budaya Jawa, salah satunya dengan menganalisis tradisi *misah boyong* terkait dengan etika hidup masyarakat Jawa.

Dalam KBII (2008: 1074) dijelaskan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting bagi kemanusiaan. Segala sesuatu baik sifat maupun perihal yang berharga, berguna, dan mengandung keindahan, kebenaran, atau kebaikan itu berarti mempunyai nilai. Nilai dalam diri manusia berguna sebagai tolak ukur keberhargaan, kebergunaan, keindahan, kebenaran, dan kebaikan untuk peningkatan kualitas kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya suatu hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia akan selalu mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat. Nilai merupakan segala sesuatu yang menjadi kesukaan, keinginan, kesepakatan, dan cita-cita manusia terhadap hal baik dan menjadi suatu keyakinan atau kepercayaan, serta sebagai tolak ukur baik dan buruk demi peningkatan kualitas kehidupan manusia yang lebih baik.

Selanjutnya, pendidikan menjadi hal penting dalam perjalanan hidup manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak dapat berbuat sesuai dengan lazimnya kegiatan manusia di

dunia ini. Mulyana (2011: 103) mengatakan bahwa pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia (humanisasi) dan membekali manusia agar dapat hidup di alamnya. Dengan demikian, pendidikan menjadi sangat penting sebagai bekal manusia dalam mengarungi kehidupan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat cakap dalam menyelesaikan tugas dalam hidupnya sendiri.

Lebih lanjut, pendidikan menurut KBII (2008: 326) ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan **bisa** lebih baik dalam bersikap dan bertingkah laku. Pendidikan mengarahkan seseorang untuk lebih dewasa dalam menjalani hidup sesuai dengan kaidah melalui pengajaran atau pun pelatihan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mengajarkan kepada seseorang dalam bersikap yang baik. Hal ini terlihat dari adanya tradisi *misah boyong* di Purworejo yang memberikan pendidikan etika bagi masyarakatnya.

PEMBAHASAN

Sebenarnya, tradisi *misah boyong* dapat disamakan dengan tradisi pindah rumah. Dapat dikatakan dengan kalimat lain, *misah boyong* yaitu selamat menempati rumah yang baru bagi keluarga baru. Tradisi *misah boyong* dilihat dari istilah kata, terdapat dua kata, yaitu kata *misah* dan *boyong*. *Misah* dalam bahasa Jawa berarti berpisah, yaitu anak yang sudah dewasa, dan sudah menikah, tetapi masih ikut atau serumah dengan orang tuanya, setelah menikah dan dapat mandiri dan ingin hidup mandiri, dan pada akhirnya terpisah dari rumah orang tuanya. selanjutnya, dapat dijelaskan bahwa *misah* adalah seorang anak dewasa, telah menikah, ingin hidup mandiri dengan istrinya, keluar dari rumah induk orang tua dan memiliki rumah sendiri, sedangkan *boyong*, dalam bahasa Jawa berarti pindah tempat tinggal. Selain itu, dapat dijelaskan bahwa *boyong* adalah pindah atau keluar dari rumah induk orang tua dan berpindah ke rumah yang baru bersama dengan istrinya dengan membawa barang-barang yang dimiliki si anak tersebut.

A. Prosesi Tradisi *Misah Boyong*

Dalam prosesinya, tradisi *misah boyong* terdapat dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan Tradisi *Misah Boyong*

Pada tahap ini, yaitu menyiapkan hal-hal yang berhubungan dengan kelengkapan upacara tradisi *misah boyong*. Hal-hal yang harus disiapkan, antara lain : perlengkapan untuk selamatan dan peralatan rumah tangga. Perlengkapan selamatan yang harus disiapkan, antara lain

- a. Nasi tumpeng. Nasi tumpeng yang dibuat kerucut seperti gunung memiliki makna bahwa tujuan hidup manusia harus senantiasa memiliki tujuan yang tinggi, yaitu mendekati diri kepada Tuhan. Simbol gunung yaitu menggambarkan kedekatan manusia dengan Tuhan. makin ke atas, dianggap makin dekat dengan Tuhan. Potongan tumpeng diberikan kepada sesepuh desa atau pemuka adat karena dianggap sesepuh tersebut dapat membantu membimbing dan mengarahkan untuk mendekati diri kepada Tuhan.
- b. *Inkung* (ayam kampung yang dimasak utuh). Menurut masyarakat setempat, *inkung* merupakan suatu persembahan kepada Tuhan dan atau makhluk gaib penguasa daerah setempat dengan maksud berkomunikasi dengannya untuk meminta izin untuk menempati rumah atau daerah tersebut.
- c. Jajan pasar 7 macam. Jajan pasar utama yang harus ada, yaitu apem. Jajan pasar, 7 rupa hanya menyimbolkan jumlah hari dalam seminggu, yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu. Apem berasal dari bahasa Arab yaitu *afuan* yang artinya pengampunan. Makanan apem memiliki makna untuk meminta ampun kepada Tuhan. Makanan atau jajan pasar lainnya hanya sebagai pelengkap.
- d. Gilik (alat yang terbuat dari bambu sebagai penyimpan air). Gilik merupakan tempat untuk menyimpan air tawar yang diletakkan di depan rumah yang digunakan untuk minum sewaktu pulang kerja. Gilik adalah benda yang terbuat dari bambu yang terdiri dari dua ruas. Ruas bagian bawah tetap ada, ruas yang ditengah dilubangi, dan bagian yang atas dipotong miring seperti kulak, hanya saja

tidak dilubangi. Pada bagian ruas yang tengah terdapat bekas tunas yang tumbuh. Kulak dalam masyarakat digunakan untuk sebagai tempat atau wadah sayur yang diberikan dari orang tua. Makna yang terkandung bahwa sekalipun ketika sudah hidup mandiri dan mampu menghidupi sendiri kebutuhan hidupnya, jangan sampai melupakan kedua orang tua.

Peralatan rumah tangga, antara lain

- a. Tikar, bantal. Tikar dan bantal merupakan sesuatu pelengkap yang penting bagi manusia. Tikar melambangkan dasar bagi kehidupan. Seseorang yang sudah menikah akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri yang dimulai dari nol atau dari dasarnya. Ketika manusia mengalami masalah hidup, manusia membutuhkan tempat untuk bersandar. Bantal dilambangkan sebagai tempat bertumpu.
- b. *Bolo pawon* bagi pengantin perempuan. *Bolo pawon* dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti teman(*bolo*) atau alat dapur. *Bolo pawon* dapat dijelaskan lebih lanjut yaitu keperluan untuk perlengkapan dapur, antara lain: dandang, panci, tungku (kompor), dan lain-lain. Dandang, panci, rantang merupakan kebutuhan rumah tangga yang berhubungan dengan dapur atau bahan makanan. Alat-alat tersebut digunakan untuk mengolah bahan makanan.
- c. Alat pertanian bagi pengantin laki-laki (cangkul, parang atau arit/sabit). Cangkul dan parang adalah alat utama untuk mengolah tanah atau bertani. Orang pada waktu dulu, mata pencaharian utama adalah sebagai petani sehingga cangkul dan parang melambangkan suatu bekal untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- d. Tanah yang diambil dari pekarangan rumah orang tua laki-laki. Tanah melambangkan berkah dari orang tua. Tanah yang diambil dari tanah pekarangan rumah orang tua bertujuan agar kehidupan rumah tangga yang baru dibentuk dapat hidup makmur dan sejahtera seperti kehidupan orang tuanya. Tanah yang ditaburkan di dapur memiliki tujuan agar si wanita atau istrinya dapat mengatur kehidupan ekonomi dengan baik. Wanita dipercaya dapat menentramkan dan

menjadi sumber kemakmuran. Wanita yang baik adalah wanita yang dapat mengatur dengan baik rumah tangganya. Laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangganya. Wanita mengatur segala sesuatu yang berhubungan rumah, pengeluaran uang, mengurus anak, dan lain sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Misah Boyong*

Pada tahap ini merupakan tahap pelaksanaan tradisi *misah boyong*. Pada tahap pelaksanaan, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. berangkat menuju rumah yang baru. Pada acara ini, semua perlengkapan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dibawa. Ada hal-hal penting yang harus diperhatikan dan dilakukan, yaitu (1) ketika membawa perlengkapan, yaitu ketika tikar dan bantal dibawa keluar-masuk ke rumah yang baru, tidak boleh menyentuh daun pintu. Selanjutnya, (2) urutan atau jajaran rombongan di bagian depan dipimpin oleh orang yang dianggap lebih tua atau yang dianggap sesepuh atau kasepuhan. Kemudian diikuti pengantin laki-laki, perempuan, kedua orang tua pengantin, dan warga masyarakat yang membawa perlengkapan upacara (*boyongan*) dan yang menjadi saksi upacara pindah rumah; (3) Ketika mengambil arah jalan, tidak boleh seenak hati ataupun asal-asalan karena memiliki aturannya sendiri. Arah jalan ditentukan dengan menghitung nilai hari pada saat boyong dengan menggunakan hitungan (*petungan*) Jawa. Misalnya, jika posisi rumah yang baru berada di sebelah barat dari rumah orang tua, maka harinya harus dilakukan pada hari Senin Wage. Dalam hitungan Jawa, hari Senin nilai harinya 4, Wage nilainya 4. Jika dijumlahkan menjadi 8. Naga bumi jika hitungan jatuh pada jumlah hari 8, diartikan naga bumi berada di sebelah barat dan utara. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa jika sampai berhadapan atau mengikuti arah naga bumi, maka akan celaka. Jadi, yang harus dilakukan yaitu mencari jalan yang tidak menuju atau berhadapan dengan naga bumi. Contohnya jalan yang ditempuh adalah ke timur, ke selatan dan lalu ke barat. Setelah sampai di tempat tujuan atau rumah yang baru, tidak boleh langsung berbelok ke arah utara dan masuk tetapi ke barat dulu lalu masuk melalui pintu bagian barat. Jika pintunya berada di

sebelah timur, boleh melalui jendela atau bahkan melubangi dinding untuk masuk rumah.

Naga bumi bukan berarti ular raksasa. Melainkan suatu simbol marabahaya yang mengancam keselamatan manusia. Naga identik dengan ular besar yang sangat berbahaya sedangkan bumi sebagai tempat tinggal manusia. Secara harafiah kata, naga bumi merupakan bahaya yang datangnya dari bumi atau alam (menjadi kehendak dari Tuhan). Bagi masyarakat yang mempercayainya beranggapan bahwa jika ada seseorang yang melanggarnya, maka kehidupan manusia tersebut tidak akan tentram. Di dalam penjelasan primbon atau petungan Jawa disebutkan bila manusia menginginkan hidup tentram, sebisa mungkin jangan sampai mendatangi naga. Terlebih lagi langsung berhadapan dengan naga.

Berikut adalah rincian hitungan naga bumi :

7, 12, 17	utara dan timur
8, 13	utara dan barat
9, 14	Selatan dan barat
10, 15	Selatan dan timur
11, 16, 18	Timur

Nilai hari dalam hitungan hari Jawa dan hari masehi dalam buku Primbon betaljemur adammakna :

Hari Jawa

Kliwon	8
Legi	5
Pahing	9
Pon	7
Wage	4

Hari Masehi

Minggu	5
Senin	4
Selasa	3
Rabu	7
Kamis	8
Jumat	6
Sabtu	9

b. Sebelum masuk rumah, pengantin laki-laki menyiramkan air yang ada pada gilik di depan rumah. Gilik diletakkan berdiri di depan rumah. Tanah yang dibawa dari tempat orang tua ditaburkan ke dapur rumah yang baru. Barang-barang lain dimasukkan ke dalam rumah. Tikar dan bantal dimasukkan ke dalam kamar.

(Ini adalah tradisi perhitungan orang Jawa yang masih meyakini sebagai etika. Namun mereka tidak meyakini secara absolut karena masyarakat Jawa adalah masyarakat religius yang meyakini adanya ajaran Tuhan lewat agama yang dianutnya).

c. Selamatan

Selamatan dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang sesepuh atau ketua adat. Upacara dimulai dengan penyerahan pihak yang mempunyai hajat ke sesepuh desa untuk memimpin jalannya upacara. Doa menggunakan doa-doa menurut agama Islam. Doa pertama dipanjatkan kepada Tuhan dan mendoakan leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal dunia agar diampuni dosa-dosanya. Setelah pembacaan doa selesai, dilanjutkan makan bersama, yaitu makan nasi tumpeng dan makanan jajanan pasar. Di Desa Sucen Juru tengah, potongan nasi tumpeng diberikan kepada sesepuh yang memimpin doa dari pihak keluarga yang pindah rumah. Biasanya, warga masyarakat yang menjadi saksi atau datang diberi makanan nasi sayur dan lauk yang dibungkus dengan bakul kecil beralaskan

daun pisang atau daun jati. Bakul adalah tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu. Bakul kecil biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah *beseke*. Nasi bungkus disebut berkat. Berkat tersebut nantinya diberikan oleh pihak keluarga yang mengadakan upacara *misah boyong* untuk dibawa pulang para warga masyarakat yang datang. Hal tersebut dimaksudkan sebagai *sodaqoh* dari pihak tuan rumah yang mengadakan acara tradisi *misah boyong*. Keberadaan tradisi *misah boyong* bagi sebagian masyarakat di Purworejo saat ini sudah berangsur-angsur ditinggalkan. Bahkan, jika ada orang yang akan pindah rumah, biasanya hanya melakukan selamatan tahlil dan doa. Dari uraian di atas, tahap pelaksanaan dalam tradisi *misah boyong* di tutup dengan acara selamatan. Acara selamatan tersebut menandai berakhirnya serangkaian acara dalam tradisi *misah boyong*.

3. Nilai Pendidikan Etika dalam Tradisi *Misah Boyong*

Nilai-nilai pendidikan etika dalam tradisi *misah boyong* antara lain :

a. Sebagai bentuk penghormatan atau bakti anak kepada orang tua

Pelaksanaan tradisi *misah boyong* dapat digunakan sebagai media untuk berbakti atau memberi hormat kepada kedua orang tua. Bagaimanapun juga, orang tua telah merawat, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Maka, sebagai wujud bakti anak kepada orang tua, anak dengan suka cita memberikan penghormatan kepada kedua orang tua dengan cara melibatkan orang tua dalam tradisi *misah boyong*.

Orang tua menjadi bagian yang penting, yaitu sebagai pengiring utama dalam iring-iringan pindah rumah. Orang tua berjalan berjajar dan beriringan setelah anak. Iringan paling depan dipimpin oleh sesepuh desa. Lalu, di belakang anak disusul berjajar kedua orang tuanya.

b. Sebagai bentuk permohonan izin anak kepada orang tua

Tradisi *misah boyong* dilakukan oleh masyarakat tidak tanpa suatu alasan. Tradisi *misah boyong* dilakukan karena di dalamnya terkandung suatu bentuk permohonan izin anak kepada orang tua untuk keluar dari rumah induk keluarga. Sebagai seorang anak yang telah dinikahkan dan telah memiliki istri. Dalam budaya Jawa,

suami memiliki tanggung jawab untuk memberi nafkah dan sebagai pemimpin di dalam keluarga. Laki-laki memiliki tanggung jawab untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. Untuk itu, seorang anak mau tidak mau harus keluar dari rumah induk keluarga jika ingin hidup mandiri dengan cara memiliki rumah sendiri.

Bentuk permohonan izin anak kepada orang tua dilakukan secara tidak langsung dalam tradisi *misah boyong*. Jika dilihat pada pelaksanaan tradisi *misah boyong*, tidak ada acara anak meminta izin kepada orang tua. Akan tetapi, jika diresapi lebih mendalam terdapat nilai pendidikan etika, yaitu memohon izin anak kepada orang tua untuk keluar dari rumah induk keluarga.

c. Sebagai bentuk rasa empati kepada orang lain

Pelaksanaan tradisi *misah boyong* di masyarakat jika dipahami secara mendalam, mengandung nilai pendidikan etika. Nilai pendidikan etika, yaitu mengajarkan rasa empati yang tinggi terhadap sesama manusia. Hal ini terlihat dari acara selamatan dalam acara tradisi *misah boyong*. Wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengadakan acara pindah rumah dengan mengundang seluruh tetangga.

Di dalam acara selamatan, terdapat berkat yang dibagikan kepada seluruh warga yang hadir. Pembagian makanan dilakukan setelah sesepuh desa memimpin doa bersama untuk keselamatan dan kesejahteraan keluarga yang melakukan tradisi *misah boyong*. Setelah itu, makanan dibagikan kepada seluruh warga atau tetangga yang hadir. Hal ini dilakukan karena memiliki maksud untuk berbagi terhadap sesama atau empati. Mengingat kehidupan di masyarakat saat ini, cenderung banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Tradisi *misah boyong* dilakukan dengan maksud untuk saling berempati terhadap sesama yang membutuhkan. Sekaligus dapat dijadikan sebagai cara untuk mempertahankan ketahanan pangan.

d. Sebagai wujud kasih sayang orang tua kepada anak

Tradisi *misah boyong* dilaksanakan oleh masyarakat penghayatnya, secara tidak langsung mengandung maksud sebagai wujud kasih sayang orang tua kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat dari tradisi *misah boyong* tersebut, yaitu ketika orang tua memberi bekal peralatan rumah tangga kepada pasangan pengantin

(anak laki-laki dan perempuan). Anak laki-laki diberi peralatan pertanian, seperti cangkul dan sabit atau parang, sedangkan anak perempuan diberi peralatan dapur atau alat untuk memasak, seperti panci, dandang, dan rantang.

Peralatan rumah tangga tersebut diberikan kepada anak sebagai bekal menjalani kehidupan di masyarakat. Peralatan pertanian dimaksudkan sebagai alat untuk mencari nafkah atau penghasilan hidup. Hal ini dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Jawa yang agraris atau bermata pencaharian sebagai petani. Kehidupan masyarakat Jawa sangat bergantung pada alam. Pada waktu itu, alat utama yang digunakan untuk mengolah tanah adalah cangkul dan sabit.

Tidak mengherankan jika orang tua memberikan bekal berupa alat pertanian seperti cangkul dan sabit. Akan tetapi, jika melihat kehidupan sekarang ini, cangkul dan sabit hanya sebagai alat pelengkap rumah tangga yang paling tidak dimiliki oleh setiap keluarga. Pada pelaksanaan tradisi *misah boyong*, cangkul dan sabit hanya dijadikan sebagai simbol mata pencaharian saja. Saat ini, cangkul dan sabit hanya digunakan ketika terdapat acara kerja bakti atau gotong royong membersihkan desa atau bersih-bersih rumah. Hal ini dikarenakan mata pencaharian sebagian besar penduduk Jawa sudah beralih profesi dari petani menjadi buruh (pekerja) pabrik atau pegawai kantor. Selanjutnya, orang tua memberikan alat dapur kepada anak perempuannya berupa dandang dan panci. Dandang dan panci merupakan alat untuk memasak. Hal ini dilakukan untuk memasak makanan dari hasil kerja keras suami dalam mencari nafkah sehari-hari.

Selain memberikan alat-alat rumah tangga, wujud kasih sayang yang lainnya, yaitu orang tua mengantarkan anaknya ke rumah yang baru dan mendoakan anaknya agar dapat menjalani kehidupan di masyarakat dengan sejahtera melalui doa yang dipanjatkan ketika acara selamat dalam tradisi *misah boyong*. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tradisi *misah boyong* masih dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini meskipun intensitas pelaksanaan dan kelengkapan acara sudah berkurang.

e. Sebagai bentuk meminta doa restu anak kepada orang tua

Jika dilihat dari bentuknya, tradisi *misah boyong* yang dilakukan oleh masyarakat penghayatnya, dapat dimaknai sebagai bentuk permohonan meminta doa restu anak kepada kedua orang tua. Orang tua memberikan nasehat dan bekal kepada anaknya yang akan menjalani hidup berkeluarga yang baru dan hidup bermasyarakat.

Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *misah boyong* ini. Menurut kepercayaan masyarakat, jika tidak melakukan tradisi ini, kehidupannya akan selalu dibayang-bayangi dengan ketidakharmonisan dan ketidaksejahteraan dalam menjalani kehidupan di dalam keluarga dan di masyarakat. Bapak Sudarmadi mengatakan bahwa dulu pernah ada kejadian seseorang yang tidak melakukan tradisi *misah boyong* setelah pindah rumah yang baru. Setelah beberapa bulan, orang tersebut jatuh sakit yang tak kunjung sembuh. Penyakitnya pun juga aneh karena tidak diketahui jenis penyakitnya. Akan tetapi, setelah melakukan tradisi *misah boyong*, orang tersebut berangsur-angsur sembuh dari penyakitnya.

KESIMPULAN

Seringkali pindah rumah dinilai belum lengkap jika tradisi *misah boyong* belum dilaksanakan. Tradisi *misah boyong* mengandung nuansa unik di dalamnya, yaitu alat-alat yang digunakan di dalamnya terkandung pesan yang ditujukan kepada kedua anaknya yang akan menjalani kehidupan di masyarakat tanpa didampingi oleh kedua orang tuanya. Mereka diajarkan untuk hidup mandiri karena telah berpisah dengan orang tua. Bahkan jauh dari daerah tempat tinggal orang tua.

Selamatan adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut. Harapan pada masa mendatang yang lebih cemerlang, di samping harus dilakukan pendekatan yang kasat mata, dan pendekatan spiritual. Upacara selamatan (*slametan*) termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat rida dari Tuhan. Kegiatan ini

sudah menjadi tradisi bagi masyarakat meskipun lambat laun sudah mengalami pergeseran dan perubahan dan bahkan dapat hilang sama sekali di masyarakat Jawa. Slametan diyakini sebagai syarat spiritual yang wajib dilakukan dan jika dilanggar akan mendapat kecelakaan dan ketidakberkahan. Berkat dalam bahasa Jawa diartikan berkah. Dengan diterimanya berkat tersebut, sebagai simbol masyarakat mendapat berkah dari Tuhan yang diyakini memiliki nilai magis.

DAFTAR RUJUKAN

Bertens, Kees. 2002. *Etika*. Jakarta ; PT Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.

Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa (menggali mutiara kebijakan dari intisari filsafat kejawaen)*. Yogyakarta : Cakrawala.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Magnis Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Mulyana, rohmat. 2011. *Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.

MH, Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Absolut